

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Laporan posisi keuangan digunakan sebagai perantara pertama yang digunakan sebagai bentuk informasi kondisi keuangan perusahaan ataupun kinerja dari perusahaan untuk pihak - pihak yang memerlukan. Bersumber pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1 (Revisi 2009) laporan keuangan bertujuan sebagai keterangan kinerja keuangan, arus kas entitas dan perihal posisi keuangan yang berguna untuk sebagian besar golongan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi sehingga dibutuhkan laporan keuangan yang baik serta bisa dipercaya.

Bersamaan dengan pertumbuhan dunia bisnis yang sangat pesat penyajian laporan keuangan wajib diasajikan dengan baik dan menganut standar pelaporan keuangan yang sudah ada. Penyajian laporan keuangan sendiri tidak hanya untuk memperjelas *cash flow* perusahaan untuk pihak internal perusahaan namun serta untuk pihak eksternal perusahaan guna menarik atensi investor agar menanamkan sahamnya serta untuk menarik atensi kreditor agar berkenan meminjamkan dananya kepada perusahaan.

Apabila laporan keuangan yang disajikan dianggap baik serta bisa dipercaya sehingga dibutuhkan pengecekan oleh auditor independen yang terdapat di KAP. Auditor eksternal dipandang sebagai pihak independen yang dapat mengeluarkan statment yang berguna menunjukkan keadaan keuangan

klien. Oleh karena itu, opini yang diberikan oleh auditor independen dalam membuat informasi yang terdapat di dalam laporan posisi keuangan perusahaan bisa dipercayai oleh pengguna laporan keuangan yang dimana salah satunya yakni investor.

Banyak permasalahan yang berlangsung di berbagai perusahaan dengan timbulnya laporan keuangan yang masih disangka bias sehingga dipertanyakan ke independensiannya. Tidak sedikit perusahaan yang menerapkan manipulasi laporan keuangan guna mencapai keuntungan sebagian pihak tertentu, dampaknya bila hal ini terus berkepanjangan akan berakibat pada perusahaan tersebut. Dalam hal ini auditor independen dinilai turut andil dalam mengutarakan keputusan terakhir tentang data laporan keuangan perusahaan. Apabila auditor memberikan opini yang salah sehingga akan banyak pihak yang merasa dirugikan, salah satunya yaitu investor. Pada saat investor tahu apabila perusahaan mengalami kerugian atau terlebih lagi kebangkrutan seringkali investor akan mencabut dana investasinya pada perusahaan tersebut.

Pada saat suatu perusahaan menghadapi permasalahan keuangannya sehingga hal tersebut akan mengusik aktivitas operasional yang terdapat dalam perusahaan, hal ini erat kaitannya dengan berlangsungnya kehidupan perusahaan tersebut. Hal ini pula berkaitan dengan opini yang diberikan auditor independen, pada saat memberikan opini audit *going concern* tetapi auditor independen memberikan kesimpulan yang salah terhadap entitas sehingga bisa berdampak parah untuk perusahaan yakni akan banyak investor

yang akan lari ketika mengetahui kondisi perusahaan tersebut tidak mampu untuk melanjutkan usahanya.

Kelangsungan hidup perusahaan ataupun *going concern* ialah sesuatu anggapan dasar penjabaran jika suatu entitas tidak melakukan likuidasi ataupun penghentian terhadap usaha. Standar Audit 570 paragraf 2 (IAPI, 2013) memberi pengertian tentang opini audit *going concern* yaitu berdasarkan asumsi kelangsungan usaha, suatu entitas dipandang mampu bertahan dalam bisnis untuk masa depan yang dapat diprediksi.

Keadaan ekonomi yang tidak bisa diprediksi inilah yang menimbulkan investor berharap supaya auditor bisa melaksanakan pengecekan secara terinci serta membagikan peringatan dini (*early warning*) akan kegagalan perusahaan dalam mengelola usahanya. Seksi 341 pada Standard Auditing mengatakan ketika auditor menemukan adanya ketidakselarasan antara kemampuan perusahaan dalam mempertahankan keberlangsungan usahanya (*going concern*) dalam kurun waktu kurang dari satu tahun semenjak bertepatan pada pelaporan audit maka, auditor berhak mengeluarkan opini audit *going concern* terhadap perusahaan tersebut (Ikatan Akuntan Indonesia, 2011). Oleh karena itu, bukan hanya mendapatkan data mengenai wajar atau tidaknya sebuah laporan keuangan yang dikemukakan oleh pihak manajemen, laporan auditor eksternal juga membagikan data pada para pemakai laporan keuangan mengenai mampu atau tidaknya perusahaan dalam melanjutkan kelangsungan usahanya (*going concern*).

Sektor pertambangan akhir-akhir ini berkembang pesat sebagaimana yang dikemukakan oleh Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) yang mengatakan bahwa dalam pertumbuhan perekonomian nasional yang sejahtera, sektor pertambangan menjadi peranan penting. Berdasarkan data yang tercatat sektor pertambangan ikut andil dalam menyumbang Pendapatan Nasional Bukan Pajak (PNBP), tercatat pada tahun 2020 ini PNBP di Indonesia sebesar Rp. 367,0 triliun dan yang termasuk PNBP dari sektor pertambangan yaitu sebesar Rp. 34,6 triliun. Rata-rata produksi minyak bumi di Indonesia meningkat sebesar 8,4% per tahun, sehingga keadaan tersebut menambah kapasitas kilang minyak dalam negeri dan tentunya akan lebih besar perannya untuk menyumbang PNBP (APBN, 2020).

Krisis moneter sudah menyebabkan terganggunya kestabilan perekonomian di Indonesia, banyak perusahaan yang menghadapi bangkrut dikarenakan keadaan tersebut. Sebagian tahun terakhir seperti pada tahun 2017 ada 27 perusahaan pertambangan dan manufaktur yang dibekukan oleh BEI karena permasalahan *going concern*. Tidak hanya itu, pada tahun 2020 ada 6 perusahaan dari berbagai sektor yang delisting dari Bursa Efek Indonesia dikarenakan perusahaan tersebut tidak bisa menjaga *going concern* mereka (idxchannel.com, 2020). Salah satu dari keenam perusahaan yang delisting dari Bursa Efek Indonesia yaitu PT. Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk, perusahaan yang bergerak pada sektor pertambangan ini resmi delisting dari Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020 dengan alasan tidak bisa mempertahankan *going concern* perusahaannya. Dalam hal ini PT. Borneo

Lambung Energi & Metal Tbk akan mengalami banyak kerugian salah satunya kehilangan investor. Banyaknya perusahaan yang bangkrut merubah kebijakan Investor dalam menanam modalnya. Investor wajib lebih berjaga-jaga serta dapat menganalisis dengan pas sebelum melaksanakan investasi pada sebuah perusahaan. Salah satu analisis yang diandalkan Investor yakni analisis laporan keuangan.

**Tabel 1.1**

**Daftar Perusahaan Delisting Dari Bursa Efek Tahun 2020**

No	Nama	Delisting Date
1	Borneo Lumbung Energi & Metal Tbk	20 Januari 2020
2	Leo Investment Tbk	23 Januari 2020
3	Arpeni Pratama Ocean Line Tbk	06 April 2020
4	Danayasa Arthatama Tbk	20 April 2020
5	Evergreen Invesco Tbk	23 November 2020
6	Cakra Mineral Tbk	28 Agustus 2020

**Sumber: data diolah**

Berdasarkan fenomena yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa masih banyak perusahaan yang mengalami delisting dari Bursa Efek Indonesia terkait dengan permasalahan *going concern* perusahaan tersebut. Hal ini disebabkan karena para auditor meragukan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan usahanya, sehingga perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.

Dalam hubungannya dengan pertumbuhan perusahaan semakin baik atau semakin baik tingkat perusahaan maka perusahaan tersebut dianggap dapat mempertahankan kondisi ekonominya sehingga perusahaan tersebut bisa terhindar dari pemberian opini audit *going concern*. Rasio perkembangan penjualan mengukur seberapa baik perusahaan dapat mempertahankan kondisi keuangannya, baik dalam industri ataupun dari aktivitas perekonomian dengan totalitas. Penjualan yang semakin bertambah dari setiap tahunnya akan memberi kesempatan auditee untuk mendapatkan kenaikan laba. Semakin besar rasio perkembangan penjualan auditee, akan semakin kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*. Pratiwi & Lim (2019), Syahputra & Yahya (2017), serta Salawu et al., (2017) dari hasil studi empirisnya, membuktikan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sebaliknya, Krissindiastuti & Rasmini (2017) serta Putra & Anwar, (2016) memberikan temuan empiris yang berbeda yaitu pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Kondisi keuangan menggambarkan keadaan ataupun kondisi perusahaan dilihat dari laporan keuangannya gejala apakah perusahaan dalam keadaan sehat ataupun kurang baik jika dilihat dari sisi rasio keuangan perusahaan. Perusahaan yang sehat tingkatan profitabilitasnya besar serta laporan keuangan yang normal. Putra & Anwar (2016), Bava & Gromis (2019), Yanuariska & Ardiati (2018) dari hasil studi empirisnya, membuktikan bahwa kondisi keuangan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit

*going concern*. Sebaliknya, Sholikhah (2016) memberikan temuan empiris berbeda yaitu kondisi keuangan perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Audit tenure menggambarkan seberapa lama ikatan antara klien dengan auditor. Pada saat *eksternal auditor* sudah bertahun – tahun menjalin hubungan dengan auditee, sehingga auditee akan dipandang sebagai sumber pemasukan untuk auditor yang secara signifikan independensinya akan berkurang. Tandungan & Mertha (2016), Sari & Rahmatika (2017), serta Yanuariska & Ardiati (2018) dari hasil studi empirisnya, membuktikan bahwa audit tenure berpengaruh terhadap opini *going concern*. Sebaliknya, Krissindiastuti & Rasmini (2017), Sholikhah (2016), Pratiwi & Lim (2019), serta memberikan temuan empiris berbeda yaitu audit tenure tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Ketika sebuah opini audit *going concern* sudah diberikan kepada perusahaan pada tahun sebelumnya maka hal itu akan berpengaruh terhadap perusahaan untuk kedepannya. Sebab investor yang ingin menanamkan dananya pada perusahaan tersebut menjadi ragu-ragu. Ketika seorang auditor sudah memberikan opini pada tahun sebelumnya sehingga imbasnya akan berdampak semakin besar kepada perusahaan pada tahun berjalan, dari banyaknya kasus yang terjadi ketika perusahaan sudah menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya maka akan berpengaruh cukup signifikan terhadap auditor dalam memberikan opini audit *going concern* pada tahun selanjutnya. Krissindiastuti & Rasmini (2017), Putra & Anwar

(2016), Sholikhah (2016), serta Ha et al., (2016) dari hasil studi empirisnya, membuktikan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sebaliknya, Syahputra & Yahya (2017) memberikan temuan empiris berbeda yaitu opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

*Agency Theory* (teori agensi) merupakan teori yang tepat dalam mendasari ikatan keagenan ialah ikatan antara pihak principal (pemegang saham) dengan agen (manajer) yang didasarkan atas tujuan tertentu serta bergantung dalam sesuatu kontrak. Ikatan keagenan merupakan sesuatu perjanjian dimana ada satu orang ataupun lebih (*principal*) terhadap permohonan pihak yang lain (*agent*) guna melangsungkan beberapa pekerjaan atas nama principal yang mengaitkan perwakilan sebagian kekuasaan membuat keputusan kepada *agent*.

Penelitian ini penting dilakukan karena dari pemaparan diatas terdapat ketidak selarasan hasil dari penelitian terdahulu atau *Gap Research* dan menyebabkan adanya ketidakkonsistenan terhadap hasil penelitian sebelumnya. Pada penelitian ini masih melakukan pengujian ulang terhadap beberapa variabel yang digunakan oleh para peneliti terdahulu dan berfokus pada empat variabel independen, yaitu: variabel pertumbuhan perusahaan, kondisi keuangan perusahaan, audit tenure dan opini audit tahun sebelumnya. Penelitian kali ini menggunakan perusahaan dari sektor pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan alasan perusahaan sektor



pertambahan merupakan salah satu penyumbang terbesar dalam Pendapatan Nasional Bukan Pajak, sehingga menarik bagi peneliti untuk meneliti kembali variabel tersebut dengan perbedaan variabel independen penelitian dengan peneliti terdahulu.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasar dari penjabaran dari latar belakang tersebut maka, dapat dirumuskan masalah penelitian kali ini yakni :

1. Apakah pertumbuhan perusahaan (*growth*) berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
2. Apakah kondisi keuangan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
3. Apakah audit *tenure* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
4. Apakah opini audit sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern* ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam mengenai:

1. Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*
2. Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh kondisi keuangan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*
3. Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh audit *tenure* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*

4. Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern*

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dengan dicapainya penelitian tersebut maka diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak :

1. Peneliti

Penelitian ini berharap akan lebih menabuh manfaat dan agar lebih memahami mengenai pengaruh pertumbuhan perusahaan, kondisi keuangan perusahaan, audit tenure dan opini audit tahun sebelumnya

2. Perusahaan

Peneliti berharap agar menjadi sebuah pedoman bagi perusahaan guna mengembangkan perusahaan dengan mempertimbangkan aspek pertumbuhan perusahaan, kondisi keuangan perusahaan, audit tenure dan opini audit tahun sebelumnya sebagai pertimbangan dan juga pegangan ketika akan menerbitkan laporan keuangan tahunan.

3. Auditor

Informasi dalam studi ini akan memberikan pemahaman untuk auditor dalam melaksanakan audit ke perusahaan agar dapat meminimalisir kesalahan pemberian opini audit *going concern* terhadap perusahaan

4. Peneliti masa depan

Peneliti berharap bisa menjadi referensi untuk penelitian dimasa depan dan juga bisa memiliki manfaat sebagai tambahan pengetahuan bagi peneliti berikutnya.

## 1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam penyusunan penelitian ini terdapat sistematika sebagai berikut :

### **BAB I: PENDAHULUAN**

Bab ini membahas tentang paparan deskripsi pada bagian latar belakang masalah, beberapa rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penelitian.

### **BAB II: TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini membahas tentang tinjauan pustaka ini berisi tentang landasan teori, kajian dari beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dikehendaki Peneliti, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian

### **BAB III: METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini membahas tentang rancangan metode yang terdiri dari rancangan penelitian, batasan penelitian, definisi variabel, hubungan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, tehnik pengambilan sampel, populasi serta sampel, dan metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian.

### **BAB IV: GAMBARAN SUBJEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

Bab ini berisi tentang gambaran subjek penelitian yang menjelaskan populasi penelitian serta aspek-aspek dari sampel penelitian secara garis besar. Selain itu, bab ini juga menjelaskan tentang analisis hasil penelitian yang terdiri dari analisis deskriptif dan pengujian

hipotesis. Selanjutnya pada bab ini dijelaskan terkait pembahasan yang menjelaskan tentang penalaran dari hasil penelitian secara teori maupun secara empiris.

#### **BAB V: PENUTUP**

Bab ini berisi kesimpulan penelitian yang dilakukan serta keterbatasan penelitian yang dilakukan secara teoritis maupun teknis. Selain itu, pada bab ini dijelaskan saran yang akan diberikan kepada peneliti selanjutnya.